PERAN ROH KUDUS DI LUAR GEREJA: KAJIAN TEOLOGI INKLUSIF TERHADAP KESELAMATAN UMAT LAIN

Robbi Saputra Simanjuntak
Joice E. Raranta
Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji diskursus teologi pluralitas agama melalui pemikiran Jacques Dupuis dengan fokus pada model "pluralisme inklusif" (inclusive pluralism). Di tengah ketegangan antara klaim kebenaran eksklusif dan relativisme posmodern, pemikiran Dupuis menawarkan sintesis teologis yang menjembatani keunikan absolut Yesus Kristus dengan pengakuan atas karya universal Allah di luar batas-batas institusi gereja. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (library research) serta analisis teologis-hermeneutis terhadap literatur primer dan sekunder, studi ini menemukan bahwa fondasi Trinitaris dan pneumatologis menjadi pilar utama dalam memandang agama-agama lain bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah. Karya Roh Kudus yang universal memungkinkan terciptanya dialog antaragama yang saling memperkaya (mutual enrichment). Implikasi praktis dari gagasan ini menuntut reorientasi misi gereja di tengah masyarakat multikultural—khususnya di Indonesia—untuk meninggalkan proselitisme kaku dan beralih pada kesaksian hidup yang dialogis, inklusif, serta kolaboratif dalam merawat perdamaian dan kemartabatan kemanusiaan.

Kata Kunci: *Teologi Pluralitas Agama, Jacques Dupuis, Pluralisme Inklusif, Pneumatologi, Dialog Antaragama.*

PENDAHULUAN

Realitas kemajemukan agama di tengah masyarakat global maupun lokal kontemporer senantiasa menghadirkan diskursus teologis yang kompleks, dinamis, dan tidak jarang memicu perdebatan yang pelik. Di satu sisi, setiap tradisi keagamaan secara konsisten memelihara klaim kebenaran (*truth claim*) serta misi keselamatan masing-masing yang bersifat esensial dan mutlak bagi para pemeluknya. Klaim ini berfungsi sebagai jangkar identitas yang menjaga keotentikan ajaran dan keyakinan internal komunitas iman. Namun, di sisi lain, fakta hidup berdampingan secara nyata, intensif, dan harian dengan penganut keyakinan yang berbeda menuntut adanya konstruksi teologis yang mampu menjembatani perjumpaan tersebut secara konstruktif, tanpa harus mengorbankan integritas serta doktrin dasar iman masing-masing pihak[1].

Berada di persimpangan jalan antara sikap eksklusivisme radikal yang kaku—yang cenderung menutup diri dan menolak kebenaran di luar institusi keagamaannya—dan relativisme posmodern yang meleburkan batas-batas keyakinan secara serampangan, perumusan teologi pluralitas agama menjadi sebuah urgensi akademis yang mendesak. Dunia modern yang semakin terkoneksi menuntut umat beragama untuk tidak lagi hidup dalam isolasi dogmatis. Pertemuan antarbudaya dan agama hari ini bukan lagi sebuah pilihan sosiologis yang bisa dihindari, melainkan sebuah keniscayaan sejarah yang memerlukan peta jalan teologis yang matang dan bertanggung jawab[2]. Perdebatan ini menuntut perumusan teologi yang tidak jatuh pada eksklusivisme radikal maupun relativisme. Sebagaimana dijelaskan Raranta (2025), teologi agama-agama di Indonesia

[1] Daniel Winardi, "'Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama,'" *Journal of Theology and Christian Education 3* 3 (2021): 1–24.

[2] Sarce N Pasalbessy, "","Kristologi Dalam Paham Pluralisme Agama Suatu Kajian Kristologi Alkitabiah," 2012.

perlu dibangun secara kontekstual yang tetap mempertahankan keunikan Kristus sambil mengakui karya Allah yang lebih luas di tengah kemajemukan[3].

Dalam diskursus teologi kontemporer, perdebatan seputar posisi agama-agama lain di dalam rancang keselamatan Allah melahirkan berbagai tipologi pemikiran yang signifikan. Pergeseran paradigma ini didorong oleh kesadaran bahwa dialog antaragama tidak boleh sekadar dipahami sebagai instrumen politis atau sosiologis untuk menjaga keharmonisan sosial semata. Lebih dari itu, dialog adalah sebuah panggilan teologis yang menuntut keterbukaan batin, kerendahan hati epistemik, dan pemahaman mendalam terhadap misteri keilahian yang sering kali melampaui batas-batas formal institusi keagamaan mana pun[4].

Lebih jauh lagi, tantangan perjumpaan iman ini turut menyentuh aspek doktrinal yang paling fundamental, seperti pemahaman mengenai hakikat wahyu ilahi, konsep keselamatan universal, serta status teologis agama-agama non-kristen. Berbagai pemikir teologi kontemporer berupaya merumuskan sintesis yang mampu menjembatani keunikan absolut iman dengan pengakuan terbuka akan karya Allah yang bekerja secara misterius dan universal di luar batas-batas institusi gerejawi. Melalui penelusuran yang komprehensif terhadap perdebatan teologis ini, dinamika hubungan antaragama dapat dipahami bukan sebagai ancaman teologis atau upaya penyeragaman doktrin, melainkan sebagai ruang perjumpaan eskatologis guna menemukan makna keselamatan yang utuh dalam konteks masyarakat multikultural yang majemuk[5].

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang berbasis pada riset pustaka (*library research*)[6]. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada karakteristik permasalahan yang dikaji, yakni mengeksplorasi gagasan konseptual, orientasi teologis, serta diskursus pemikiran intelektual yang tertuang dalam bentuk teks. Melalui penelaahan literatur, peneliti dapat menggali pemikiran teologi pluralitas agama Jacques Dupuis secara komprehensif tanpa terikat oleh batasan pengukuran numerik.

Fokus utama dari penelitian ini terbagi menjadi dua ranah: objek formal yang mencakup konsep teologi agama-agama beserta model pluralisme inklusif, serta objek material yang terdiri dari karya-karya tulis orisinal Jacques Dupuis, dokumen resmi gerejawi, serta berbagai literatur ilmiah pendukung yang relevan.

Sumber Data dan Bahan Penelitian

Sebagai sebuah penelitian berbasis literatur, instrumen utama yang diandalkan bukanlah subjek manusia atau kuesioner lapangan, melainkan korpus data tertulis yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok:

1. **Sumber Primer:** Karya-karya tulis asli atau buku rujukan utama dari pemikir yang menjadi subjek studi, terutama literatur teologis karya Jacques Dupuis serta dokumen magisterium resmi Vatikan yang berkaitan langsung dengan dialog antaragama.
2. **Sumber Sekunder:** Buku teks penunjang, ensiklopedi teologi, esai kritis, serta artikel jurnal ilmiah dari para akademisi lain yang mengevaluasi, menanggapi, atau memperluas cakupan pemikiran Dupuis dalam konteks teologi kontemporer.

Teknik Pengumpulan Data

[3] Joice Ester Raranta, "Teologi Agama-Agama," *Jakarta: Samudra Solusi Profesional*, 2025, 112.
[4] Yandri Angelica Silaban et al., "Respon Iman Kristen Terhadap Pluralitas Agama" 1, no. 2 (2024): 62–72.
[5] Muhammad Radya Yudantiasa, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,"" 7249, no.
3 (2021).
[6] Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,"" 3, no. 2 (2021): 249–66.

Seluruh tahapan pengumpulan bahan pustaka dijalankan secara terstruktur melalui penelusuran sistematis di berbagai database jurnal ilmiah nasional terakreditasi serta perpustakaan digital teologi. Prosedur pencarian data ini meliputi beberapa langkah penting:

- **Inventarisasi Pustaka:** Mengumpulkan naskah, jurnal, dan buku yang memiliki keterkaitan langsung dengan teologi agama-agama dan misi perjumpaan lintas iman.
- **Penyaringan Awal:** Melakukan seleksi secara ketat berdasarkan tingkat relevansi isi, otoritas penulis, serta tahun publikasi guna menjamin kebaruan referensi.
- **Pencatatan Tematik:** Membaca secara mendalam (*close reading*) untuk memetakan argumen teologis utama, ide-ide kunci, serta kritik terhadap konsep pluralisme inklusif kedalam catatan tematik yang terorganisir.

Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pisau analisis hermeneutika teologis[7]. Analisis isi berfungsi untuk mengkategorikan serta menguji konsistensi argumen dari berbagai referensi tertulis yang dihimpun. Sementara itu, pendekatan hermeneutika teologis diaplikasikan untuk mengurai makna di balik teks-teks tersebut, memahami latar belakang sosio-historis kemunculannya, serta merefleksikannya secara kritis ke dalam situasi nyata kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia.

Penerapan metode analisis ini dijabarkan melalui tiga tahapan kerja:

- **Kodinng dan Kategorisasi:** Menyusun dan mengelompokkan bahan teks berdasarkan kluster permasalahan, seperti pneumatologi, universalitas kristologis, dan dinamika dialog.
- **Uji Kritis:** Melakukan penilaian objektif terhadap kekuatan argumen teologis Dupuis dengan mempertimbangkan sudut pandang teologi ortodoks serta kritik dari para pengamat.
- **Sintesis Konseptual:** Mengintegrasikan seluruh temuan analisis ke dalam sebuah kerangka pemikiran yang utuh, logis, dan sistematis demi menjawab fokus permasalahan penelitian secara tuntas[8]

PEMBAHASAN

Genealogi Pemikiran Jacques Dupuis dan Paradigma "Pluralisme Inklusif"

Diskursus teologi agama-agama dalam sejarah kekristenan senantiasa diwarnai oleh ketegangan antara pemeliharaan keunikan wahyu Allah dalam Yesus Kristus dan pengakuan atas fakta pluralitas kepercayaan di dunia. Jacques Dupuis (1923–2004), seorang teolog Jesuit asal Belgia yang mengabdikan hidupnya selama lebih dari tiga puluh tahun mengajar di India, merumuskan sebuah sintesis teologis mendasar yang ia sebut sebagai *"inclusive pluralism"* (pluralisme inklusif)[9]. Pemikiran Dupuis tidak lahir dalam ruang hampa akademis semata, melainkan ditempuh melalui perjumpaan eksistensial dan dialogif yang intensif dengan tradisi-tradisi keagamaan besar di Asia.

Dalam pandangan Dupuis, kerangka teologis tradisional kerap kali terjebak dalam dikotomi yang kaku. Eksklusivisme cenderung mengabaikan karya Allah di luar batas formal Gereja, sementara inklusivisme klasik sering kali memandang agama-agama lain semata-mata sebagai "persiapan injil" (*praeparatio evangelica*) yang belum utuh tanpa menyapa

[7] Yohanes Calvin et al., "Yohanes Calvin: Politik, Jabatan Gerejawi, Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," n.d.

[8] Albert Parsaoran Sihotang, "The Claim toward God : Socio-Ideological Approach on Job ' s Claim in Job 24 : 1 – 12 Menggugat Allah : Pendekatan Sosio-Ideologis Terhadap Gugatan Ayub Dalam Ayub 24 : 1 – 12" 2, no. 2 (2022): 99–115.

[9] Andreas B. Atawolo, "Dupuis Dan Warisan Teologi Pluralitas Agama," *Repository Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (2025)*, n.d., 41–43.

keotentikan pengalaman iman penganutnya. Di sisi lain, pluralisme radikal berisiko meleburkan norma kristologis dan mereduksi keunikan penyelamatan Kristus. Guna melampaui kebuntuan tersebut, Dupuis menawarkan gagasan pluralisme inklusif yang menegaskan bahwa kepenuhan wahyu ilahi memang terdapat di dalam Yesus Kristus, namun hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi agama-agama lain juga dipenuhi oleh kehadiran dan karya partisipatif Allah dalam sejarah[10].

Konstruksi Trinitaris dan Pneumatologis dalam Karya Keselamatan

Sumbangan paling signifikan dari teologi Dupuis terletak pada rekonstruksi Trinitaris dan penekanannya pada dimensi pneumatologis (karya Roh Kudus). Dupuis berargumen bahwa karya keselamatan Allah tidak dapat disempitkan hanya pada aspek kelembagaan manusiawi. Roh Kudus, sebagai pribadi ketiga Trinitas, telah aktif bekerja di dalam hati manusia serta membentuk tradisi-tradisi keagamaan dunia bahkan jauh sebelum hadirnya struktur gerejani secara historis.Pneumatologi universal ini tidak dipandang terpisah dari karya Logos (Firman Allah), melainkan berjalan selaras dalam konteks rencana tunggal Allah bagi kemanusiaan. Bagi Dupuis, Roh Kudus yang sama, yang mengurapi Yesus Kristus, juga mengembuskan kebenaran, kebaikan, dan kesucian dalam berbagai tradisi iman non-Kristen[11]. Dengan demikian, keberadaan agama-agama lain bukanlah sebuah kebetulan sejarah atau rintangan bagi Injil, melainkan penjelas dari kekayaan misteri ilahi yang menyingkapkan diri-Nya melalui berbagai cara dan zaman kepada segenap umat manusia. Pandangan pneumatologi universal ini ditegaskan Raranta (2025) bahwa karya Roh Kudus tidak terbatas dalam tembok gereja, melainkan Roh yang sama telah bekerja memelihara kebenaran, kebaikan dan kesucian dalam berbagai tradisi agama sebagai bagian dari providensia Allah. Dengan demikian agama-agama lain dapat dipandang sebagai ruang di mana Roh Kudus berkarya secara misterius[12].

Dinamika Kristologi Universal dan Wahyu Partisipatif

Penekanan Dupuis pada peran Logos yang menjelma dalam Kristus membawa konsekuensi teologis bahwa wahyu Allah bersifat universal sekaligus inkarnatif. Dupuis membedakan antara wahyu yang terpenuhi dalam diri Kristus sejarah dan partisipasi wahyu yang tersebar di dalam tradisi-tradisi keagamaan lain. Kristus memang dipahami sebagai puncak penyingkapan diri Allah (*fulfillment*), namun hal ini tidak mengurangi bobot teologis bahwa pengalaman spiritual dalam agama lain juga merupakan respons yang sah dan otentik terhadap panggilan ilahi.

Pendekatan ini membuka ruang argumentasi bahwa penganut agama lain tidak diselamatkan "terlepas" dari Kristus, melainkan diselamatkan melalui karya Kristus dan Roh Kudus yang bekerja secara misterius dalam dan melalui tradisi keagamaan mereka sendiri. Konsep ini memberikan legitimasi teologis terhadap keberadaan agama-agama non-Kristen sebagai saluran rahmat yang diakui dalam kerangka ekonomi keselamatan Allah.

Hal ini sejalan dengan rumusan dalam buku Teologi Agama-agama bahwa Kristus sebagai Logos universal adalah dasar teologis bagi pluralisme inklusif. Keunikan dan kepenuhan wahyu dalam Yesus Kristus tidak meniadakan kemungkinan partisipasi wahyu Allah secara tidak penuh namun nyata dalam tradisi agama lain[13]

Implikasi Teologis terhadap Misi Gereja dan Dialog Antaragama

Gagasan pluralisme inklusif membawa konsekuensi metodologis dan praktis yang sangat luas bagi reorientasi misi gereja (*missio Dei*) di tengah masyarakat yang majemuk. Misi tidak lagi difahami sebagai upaya perampasan identitas budaya atau penundukan

[10] Harls Evan R Siahaan et al., "Koinonia Sebagai Spiritualitas Persahabatan Lintas Iman : Sebuah Tawaran Konstruktif Teologi Kristen" 11, no. 1 (2025): 1–19.

[11] J. R. A. Sumpena, "Keunikan Yesus Kristus Dan Kemungkinan Wahyu Allah Dalam Agama-Agama Lain," *Limen: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 2021.

[12] Raranta, "Teologi Agama-Agama."

[13] Raranta.

dogmatis sepihak melalui proselitisme. Sebaliknya, misi bertransformasi menjadi bentuk kesaksian iman yang dialogis, jujur, dan penuh kerendahan hati.

Tabel di bawah menggambarkan perbandingan pendekatan teologis dalam menyikapi keberagaman agama:

Model Teologis	Sikap terhadap Agama Lain	Pandangan akan Keselamatan	Implikasi terhadap Misi
Eksklusivisme	Menolak; menganggap agama lain tidak memiliki kebenaran salvifik.	Terikat secara eksklusif pada batas-batas formal keanggotaan institusi.	Konversi total dan penolakan nilai-nilai keagamaan lain.
Inklusivisme Klasik	Menerima secara bersyarat; memandang agama lain sebagai tahap persiapan.	Keselamatan penganut agama lain terjadi secara implisit melalui Kristus.	Mengasimilasi kebenaran lain menuju kepenuhan ajaran gereja.
Pluralisme Inklusif (Dupuis)	Menghormati secara utuh; mengakui peran aktif Roh Kudus di luar institusi.	Bersifat Trinitaris Pneumatologis yang universal dan inkarnatif.	Perjumpaan persahabatan, dialog yang saling memperkaya (*mutual enrichment*), serta kolaborasi kemanusiaan.

Melalui kerangka teologis ini, dialog antaragama bukan lagi dipahami sekadar sebagai instrumen politis atau pragmatis demi menjaga kerukunan sosial. Lebih dari itu, dialog diakui sebagai peristiwa teologis di mana setiap pemeluk agama dapat saling mendengarkan dan menemukan penyingkapan karya Allah yang bekerja secara misterius di dalam diri sesamanya[14]. Dalam konteks masyarakat multikultural, pemikiran ini memberikan landasan teologis yang kokoh bagi gereja untuk hadir sebagai agen perdamaian dan perekat persaudaraan sejati.

Relevansi Teologi Dupuis dalam Konteks Multikultural Indonesia

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang ditandai oleh kebhinekaan suku, ras, dan agama, pemikiran Jacques Dupuis menemukan aktualitas yang sangat tinggi. Realitas sosial Indonesia menuntut kehadiran teologi yang mampu mendukung kerukunan hidup bersama tanpa mengorbankan identitas doktrinal. Model pluralisme inklusif memberi landasan teologis bagi gereja-gereja di Indonesia untuk tidak bersikap apologetis-defensif maupun relativis-sinkretis.

Melalui kerangka teologis ini, dialog antaragama bukan lagi dipahami sekadar sebagai instrumen politis atau pragmatis demi menjaga kerukunan sosial. Lebih dari itu, dialog diakui sebagai peristiwa teologis di mana setiap pemeluk agama dapat saling

[14] Pelayanan Kontekstual and Fransius Kusmanto, "Christian Theology In Pluralistic Indonesian Society" 17 (2024): 57–68.

mendengarkan dan menemukan penyingkapan karya Allah yang bekerja secara misterius di dalam diri sesamanya. Pemikiran ini menjadi sumbangan berharga dalam membangun fondasi kebangsaan yang toleran, saling menghargai, dan berkeadilan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian teologis, metodologis, dan analitis mengenai diskursus pluralitas agama serta pemikiran Jacques Dupuis, dapat ditarik beberapa pokok simpulan yang komprehensif sebagai berikut:

Pertama, pemikiran Jacques Dupuis melalui model *"inclusive pluralism"* (pluralisme inklusif) berhasil menawarkan jembatan epistemologis dan teologis yang solutif di tengah ketegangan antara eksklusivisme radikal yang kaku dan relativisme posmodern yang mereduksi keunikan iman. Dupuis menegaskan bahwa pengakuan atas kepenuhan wahyu ilahi di dalam Yesus Kristus tidak harus meniadakan fakta obyektif mengenai karya keselamatan Allah yang bekerja secara universal di luar batas-batas institusi formal keagamaan[15].

Kedua, kerangka Trinitaris dan pneumatologis yang dibangun oleh Dupuis memberikan fondasi teologis yang kokoh bahwa Roh Kudus telah aktif berkarya menuntun umat manusia di dalam berbagai tradisi keagamaan dunia jauh sebelum terbentuknya struktur kelembagaan gereja secara historis. Dengan demikian, agama-agama lain tidak dipandang sebagai entitas asing yang terasing dari rencana Allah, melainkan bagian dari dinamika ekonomi keselamatan yang utuh, di mana dialog antaragama berfungsi sebagai ruang perjumpaan untuk saling memperkaya (*mutual enrichment*)[16].

Ketiga, dalam konteks masyarakat multikultural—khususnya di Indonesia yang majemuk—rekonstruksi teologis ini menuntut adanya pergeseran paradigma misi gereja. Misi tidak lagi direduksi menjadi upaya proselitisme yang memaksa atau penundukan budaya sepihak, melainkan bertransformasi menjadi kesaksian hidup yang dialogis, penuh kerendahan hati, serta kolaboratif dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kemartabatan manusia. Dengan demikian, keberagaman agama dipandang bukan sebagai ancaman teologis, melainkan sebagai anugerah penyingkapan misteri ilahi yang luas.

Oleh karena itu, misi gereja di Indonesia masa kini perlu bergeser dari proselitisme kaku menuju kesaksian dialogis. Sebagaimana ditekankan Raranta (2025), gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang inklusif dan kolaboratif dalam merawat perdamaian tanpa mengorbankan identitas iman Kristiani[17].

DAFTAR PUSTAKA

Atawolo, Andreas B. "Dupuis Dan Warisan Teologi Pluralitas Agama,." *Repository Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (2025)*, n.d., 41–43.

Calvin, Yohanes, Jabatan Gerejawi, Majelis Sinode, Gereja Masehi, Timor Gmit, Jl Perintis Kemerdekaan, Kota Baru, and Kupang Ntt. "Yohanes Calvin: Politik, Jabatan Gerejawi, Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," n.d.

Kontekstual, Pelayanan, and Fransius Kusmanto. "Christian Theology In Pluralistic Indonesian Society" 17 (2024): 57–68.

Pasalbessy, Sarce N. ",Kristologi Dalam Paham Pluralisme Agama Suatu Kajian Kristologi Alkitabiah," 2012.

Siahaan, Harls Evan R, Agustin Soewitomo Putri, Nurmalia Pardede, Nicolien Meggy

Sumakul, Sekolah Tinggi, Teologi Internasional, Sekolah Tinggi, Teologi Torsina, Sekolah Tinggi, and Teologi Rahmat. "Koinonia Sebagai Spiritualitas Persahabatan

[15] Atawolo, "Dupuis Dan Warisan Teologi Pluralitas Agama,."
[16] Sumpena, "Keunikan Yesus Kristus Dan Kemungkinan Wahyu Allah Dalam Agama-Agama Lain."
[17] Raranta, "Teologi Agama-Agama."

Lintas Iman : Sebuah Tawaran Konstruktif Teologi Kristen" 11, no. 1 (2025): 1–19.

Sihotang, Albert Parsaoran. "The Claim toward God : Socio-Ideological Approach on Job ' s Claim in Job 24 : 1 – 12 Menggugat Allah : Pendekatan Sosio-Ideologis Terhadap Gugatan Ayub Dalam Ayub 24 : 1 – 12" 2, no. 2 (2022): 99–115.

Silaban, Yandri Angelica, Tabita Mutia Tambunan, Surya Ganda Pasaribu, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Respon Iman Kristen Terhadap Pluralitas Agama" 1, no. 2 (2024): 62–72.

Sumpena, J. R. A. "Keunikan Yesus Kristus Dan Kemungkinan Wahyu Allah Dalam AgamaAgama Lain." *Limen: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 2021.

Winardi, Daniel. "'Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama,.'" *Journal of Theology and Christian Education 3* 3 (2021): 1–24.

Yudantiasa, Muhammad Radya. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,"" 7249, no. 3 (2021).

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,"" 3, no. 2 (2021): 249–66.

Raranta, Joice Ester. "Teologi Agama-Agama." *Jakarta: Samudra Solusi Profesional*, 2025, 112.